

Efektivitas *Active Learning* dalam Pendidikan Jasmani Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Pelosok Nipah Panjang

Yonifia Anjanika¹, Antonius Tuan Tana Ruron², Nanang Muhajir³

¹Universitas Jambi, ²Universitas Timor, ³Universitas Negeri Padang

Email: yonifia.anjanika@unja.ac.id¹, antoniusruron@unimor.ac.id², nanang.muhajir@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran aktif dalam pendidikan jasmani terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa di sekolah dasar pelosok, yaitu SD 191 Simpang Jelita, Nipah Panjang. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain one group pre-test and post-test. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV dan V yang mengikuti intervensi pembelajaran selama delapan minggu. Instrumen pengukuran kemampuan motorik meliputi lari cepat 30 meter (kecepatan), lompat jauh tanpa awalan (kekuatan otot tungkai), dan lempar tangkap bola (koordinasi motorik). Hasil analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek kemampuan motorik dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Rata-rata waktu lari menurun dari 8,9 detik menjadi 7,6 detik, jarak lompat meningkat dari 97,4 cm menjadi 122,1 cm, dan skor koordinasi meningkat dari 12,2 menjadi 17,5. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif efektif diterapkan di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Kegiatan fisik yang sederhana namun bermakna mampu mengoptimalkan potensi motorik siswa serta meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Dengan demikian, model pembelajaran aktif layak dijadikan pendekatan strategis dalam pendidikan jasmani, khususnya di wilayah terpencil, tertinggal, dan minim sarana. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan penguatan kebijakan pendidikan jasmani berbasis kontekstual dan partisipatif.

Kata kunci: Pembelajaran Aktif, Pendidikan Jasmani, Kemampuan Motorik, Sekolah Dasar, Daerah Pelosok.

This study aims to determine the effectiveness of active learning models in physical education on improving students' motor skills in remote elementary schools, namely SD 191 Simpang Jelita, Nipah Panjang. The method used was a quasi-experiment with a one group pre-test and post-test design. The subjects of the study were 30 students in grades IV and V who participated in the learning intervention for eight weeks. The motor skills measurement instruments included a 30-meter sprint (speed), long jump without a run-up (leg muscle strength), and throwing and catching a ball (motor coordination). The results of statistical analysis using the paired sample t-test showed a significant increase in all three aspects of motor skills with a significance value of $p < 0.001$. The average running time decreased from 8.9 seconds to 7.6 seconds, the jump distance increased from 97.4 cm to 122.1 cm, and the coordination score increased from 12.2 to 17.5. These findings prove that active learning is effectively implemented in schools with limited facilities. Simple but meaningful physical activities can optimize students' motor potential and increase participation and motivation to learn. Thus, the active learning model is worthy of being a strategic approach in physical education, especially in remote, underdeveloped, and under-resourced areas. The implications of this study emphasize the importance of teacher training and strengthening contextual and participatory physical education policies.

Key words: Active Learning, Physical Education, Motor Skills, Elementary School, Remote Areas.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 01 Juni 2025

Disetujui : 30 Juni 2025

Tersedia secara Online 2025

Doi: <https://doi.org/10.3632/unimudasportjurnal.v4i1>

<https://unimuda.e-journal.id/unimudasportjurnal/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan dasar yang berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter, kerja sama, sportivitas, serta keterampilan sosial (Andriansyah et al, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan jasmani sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan motorik dasar, yang menjadi fondasi bagi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar yang bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan gerak, dan sikap mental anak melalui aktivitas jasmani yang terstruktur (Rahmawati et al, 2024). Menurut Nusir & Malini (2020), kemampuan motorik dasar yang dikembangkan sejak usia dini akan menjadi landasan bagi keterampilan gerak spesifik di kemudian hari, baik dalam kegiatan olahraga maupun aktivitas kehidupan sehari-hari.

Kemampuan motorik yang baik pada anak usia sekolah dasar menjadi indikator penting dalam mendukung aktivitas belajar mereka secara umum. Beberapa studi menunjukkan bahwa perkembangan motorik yang optimal dapat berpengaruh terhadap kemampuan akademik, konsentrasi belajar, serta perilaku sosial (Candra et al, 2023). Namun, pada kenyataannya, banyak sekolah dasar di daerah pelosok seperti SD 191 Simpang Jelita masih menghadapi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani secara maksimal. Keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di bidang olahraga, serta minimnya variasi metode pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan jasmani.

Motorik dasar terdiri dari gerakan lokomotor (lari, melompat, melangkah), non-lokomotor (membungkuk, mengayun), dan manipulatif (melempar, menangkap, menendang). Kemampuan ini harus distimulasi melalui latihan yang konsisten dan menyenangkan agar anak dapat mencapai perkembangan optimal sesuai tahap usianya (Janah, 2024). Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk diterapkan dalam kondisi seperti ini adalah model pembelajaran aktif (*active learning model*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan (Kollo & Suciptaningsih, 2024). Dalam konteks pendidikan jasmani, pembelajaran aktif diwujudkan dalam bentuk kegiatan permainan, latihan gerak, serta simulasi yang merangsang keterlibatan fisik dan emosional siswa.

Model pembelajaran aktif dalam pendidikan jasmani menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pembelajaran aktif menstimulasi tidak hanya aspek fisik tetapi juga kognitif dan sosial siswa, karena mereka diajak berpikir, berinteraksi, dan bergerak secara mandiri maupun dalam kelompok (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Pembelajaran aktif secara teori mengacu pada keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran secara menyeluruh baik fisik, kognitif, maupun afektif. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika mereka aktif membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan jasmani, aktivitas fisik yang menuntut keterlibatan aktif ini menjadi ruang alami bagi perkembangan kemampuan motorik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Afifah (2021), yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif secara signifikan dapat meningkatkan performa fisik dan keterampilan sosial siswa dibandingkan metode ceramah atau demonstrasi pasif.

Prinsip dasar pembelajaran aktif adalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Rahayu et al, 2020). Siswa tidak hanya menjadil pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung Dalam kegiatan seperti berdiskusi, melakukan penelitian, berkolaborasi dalam kelompok, atau Melakukan eksperimen. Dengan partisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, Bertanya, dan menciptakan pemahaman mereka sendiri (Ningsih, 2020). Dengan partisipasi yang aktif, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan menganalisis informasi. Mereka diajak untuk menyusun argumen, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang baik. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Partisipasi aktif melibatkan siswa dalam kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial (Sukana, 2024). Ini memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi lefektif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, mencari sumber daya, dan mengelola waktu mereka. Hal ini membantu memupuk kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan siswa (Syahrial & Fatimah, 2020). Dengan memperhatikan strategi pembelajaran aktif ini, seorang guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Beberapa teknik dalam pembelajaran aktif di pendidikan jasmani mencakup penggunaan permainan kecil (*small-sided games*), aktivitas berbasis tantangan, dan tugas-tugas fisik terstruktur. Penelitian oleh Ahwan & Basuki (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran jasmani aktif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kebugaran jasmani dan keterampilan sosial dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada instruksi pasif.

Sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana olahraga, akses terhadap pelatihan guru, serta kurangnya inovasi pembelajaran. Menurut laporan Kemendikbudristek (2022), lebih dari 60% sekolah dasar di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) belum memiliki lapangan olahraga yang memadai.

Dalam situasi ini, model pembelajaran aktif menjadi salah satu solusi alternatif karena tidak terlalu bergantung pada fasilitas yang kompleks. Aktivitas fisik seperti permainan tradisional, senam irama sederhana, atau latihan gerak kreatif bisa dijalankan dengan memanfaatkan ruang terbuka seadanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) yang mengadopsi model *one group pre-test and post-test*. Penelitian dilakukan di SD 191 Simpang Jelita, Nipah Panjang, Provinsi Jambi, yang merupakan sekolah dasar di daerah pelosok Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas III dan VI yang dipilih secara total sampling karena jumlah siswa yang terbatas dan homogen dalam hal usia dan tingkat perkembangan motorik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan motorik dasar yang meliputi tiga komponen utama, yaitu lari cepat 30 meter untuk mengukur kecepatan gerak, lompat jauh tanpa awalan untuk mengukur kekuatan otot tungkai, serta tes lempar tangkap bola untuk

menilai koordinasi motorik dan kelincahan. Tes dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penerapan model pembelajaran aktif, yang dilaksanakan selama delapan minggu dengan frekuensi dua kali per minggu dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi hasil perhitungan. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan signifikansi nilai $p < 0,05$. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari orang tua siswa sebelum pelaksanaan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dalam pendidikan jasmani memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa di SD 191 Simpang Jelita. Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan skor pada seluruh indikator kemampuan motorik yang diukur, yakni kecepatan lari (lari cepat 30 meter), kekuatan otot tungkai (lompat jauh tanpa awalan), dan koordinasi motorik (lempar tangkap bola). Selisih rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran aktif selama delapan minggu berhasil meningkatkan kemampuan motorik siswa secara menyeluruh. Hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Tes Kemampuan Motorik

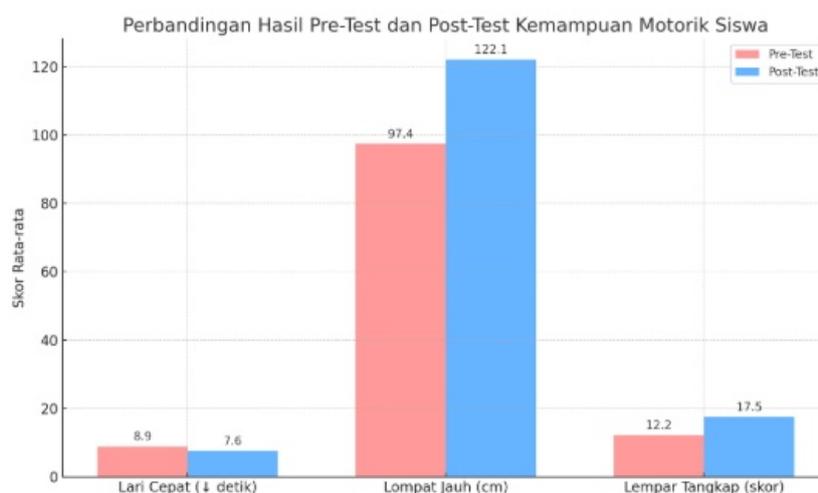
Aspek Motorik	<i>Pre-Test</i> (Mean)	<i>Post-Test</i> (Mean)	Δ (Selisih)	Keterangan
Lari Cepat 30m (detik)	8.9	7.6	-1.3	Meningkat
Lompat Jauh (cm)	97.4	122.1	+24.7	Meningkat
Lempar Tangkap (skor)	12.2	17.5	+5.3	Meningkat

Pada aspek kecepatan, hasil tes lari cepat 30 meter mengalami penurunan waktu dari rata-rata 8,9 detik menjadi 7,6 detik. Penurunan ini mengindikasikan peningkatan kemampuan dalam hal kecepatan gerak, yang merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan motorik dasar anak. Perbaikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh rutinitas aktivitas gerak aktif yang diterapkan selama pembelajaran, seperti permainan kejar-kejaran, relay race sederhana, dan latihan sprint ringan, yang dirancang untuk meningkatkan respon gerak dan efisiensi pergerakan siswa.

Pada aspek kekuatan otot tungkai, rata-rata hasil lompat jauh meningkat dari 97,4 cm menjadi 122,1 cm. Kenaikan sejauh 24,7 cm ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan lompatan, seperti permainan melompati garis, loncat kotak, dan latihan gerak eksplosif, berhasil merangsang kekuatan dan elastisitas otot kaki siswa. Dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah pelosok yang minim fasilitas, capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat

menjadi alternatif yang efektif dalam memaksimalkan latihan fisik tanpa perlu alat bantu yang kompleks.

Selanjutnya, pada aspek koordinasi motorik, skor lempar tangkap bola meningkat dari 12,2 menjadi 17,5. Kegiatan yang melibatkan keterampilan manipulatif, seperti permainan bola bergilir, lempar tangkap berpasangan, dan variasi melempar sambil bergerak, diyakini berperan dalam meningkatkan kemampuan koordinatif anak. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa berlatih dengan intensitas tinggi dalam suasana menyenangkan dan penuh variasi, sehingga koordinasi mata-tangan dan respon gerak dapat berkembang lebih optimal.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Peningkatan yang terjadi pada ketiga aspek kemampuan motorik didukung oleh hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai $p < 0,001$ pada semua indikator, menandakan bahwa perbedaan yang terjadi antara hasil pre-test dan post-test adalah signifikan secara statistik. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran aktif mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan performa fisik siswa, meskipun dalam konteks keterbatasan sarana dan prasarana seperti yang ada di SD 191 Simpang Jelita.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dalam pendidikan jasmani terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa di SD 191 Simpang Jelita, Nipah Panjang. Peningkatan yang signifikan terjadi pada seluruh aspek kemampuan motorik yang diukur, yaitu kecepatan lari, kekuatan otot tungkai, dan koordinasi motorik tangan-mata. Temuan ini menjadi sangat bermakna karena terjadi dalam konteks pendidikan jasmani di daerah pelosok yang memiliki berbagai keterbatasan.

Sebagai sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir dan terpencil, SD 191 Simpang Jelita menghadapi tantangan struktural yang khas. Fasilitas olahraga sangat minim, bahkan lapangan serbaguna hanya berupa tanah kosong tanpa garis pembatas atau peralatan olahraga standar. Guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan jasmani pun umumnya bukan berasal dari latar belakang pendidikan olahraga, melainkan guru kelas yang merangkap tugas. Kondisi geografis yang cukup sulit diakses juga menyebabkan sekolah ini jarang mendapatkan pelatihan guru maupun distribusi alat pendidikan dari pemerintah pusat atau daerah.

Dalam kondisi seperti ini, pembelajaran pendidikan jasmani kerap kali menjadi mata pelajaran yang kurang diprioritaskan. Banyak guru hanya menyampaikan teori atau melakukan

aktivitas seadanya tanpa tujuan pembelajaran yang jelas. Akibatnya, siswa tidak memperoleh stimulasi fisik yang cukup untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022) yang menyebutkan bahwa anak-anak di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) cenderung memiliki tingkat perkembangan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan (Tanzani, 2022).

Namun, melalui pendekatan pembelajaran aktif, keterbatasan tersebut dapat diatasi secara kreatif dan kontekstual. Dalam penelitian ini, model pembelajaran aktif dirancang untuk memaksimalkan potensi lingkungan sekitar, seperti menggunakan bola dari bahan daur ulang, batu sebagai penanda lintasan, atau permainan lokal yang sudah dikenal siswa. Aktivitas fisik seperti lari, lompat, dan lempar tangkap dilakukan tanpa memerlukan alat mahal atau fasilitas khusus. Hasilnya, siswa dapat tetap aktif bergerak, terlibat secara penuh, dan mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran jasmani.

Pembelajaran aktif secara teori mengacu pada keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran secara menyeluruh baik fisik, kognitif, maupun afektif. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika mereka aktif membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan jasmani, aktivitas fisik yang menuntut keterlibatan aktif ini menjadi ruang alami bagi perkembangan kemampuan motorik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Mulyana dkk (2024), yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif secara signifikan dapat meningkatkan performa fisik dan keterampilan sosial siswa dibandingkan metode ceramah atau demonstrasi pasif.

Faktor penting lainnya yang mendukung keberhasilan pembelajaran aktif dalam konteks ini adalah relevansi kegiatan dengan lingkungan lokal siswa. Sebagian besar aktivitas fisik yang dilakukan dalam pembelajaran bersifat kontekstual dan tidak membutuhkan alat yang mahal, sehingga memungkinkan pelaksanaan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi poin penting bagi sekolah-sekolah pelosok, di mana keterbatasan sarana tidak lagi menjadi alasan utama rendahnya kualitas pembelajaran jasmani.

Selain peningkatan kemampuan motorik, secara informal guru pendidikan jasmani juga mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang lebih tinggi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang dirancang interaktif dan menyenangkan ternyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk bergerak dan belajar. Dengan demikian, manfaat dari pendekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan sosial-emosional siswa secara umum.

Selain aspek fisik, pendekatan aktif dalam pembelajaran jasmani juga membawa dampak positif terhadap aspek psikososial siswa. Guru mencatat adanya peningkatan antusiasme, kerja sama antar siswa, dan rasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran. Hal ini penting bagi siswa di sekolah pelosok, yang kerap kali memiliki akses terbatas terhadap pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan jasmani yang dirancang aktif dan kontekstual menjadi ruang bagi mereka untuk berekspresi, bergerak bebas, dan belajar secara sosial bersama teman sebaya (Nababan, 2024).

Peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya mampu menghidupkan pembelajaran jasmani, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kapasitas fisik siswa secara nyata. Misalnya, pada tes lompat jauh tanpa awalan, terdapat peningkatan rata-rata dari 97,4

cm menjadi 122,1 cm, yang menunjukkan bahwa latihan eksplosif yang dilakukan secara rutin meski tanpa alat bantu pun cukup untuk mengembangkan kekuatan otot tungkai siswa. Begitu juga pada tes kecepatan dan koordinasi motorik, yang masing-masing menunjukkan perbaikan signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif sangat relevan dan aplikatif untuk konteks sekolah pelosok. Justru dalam keterbatasan sarana, pendekatan ini menemukan kekuatannya: kesederhanaan, keterlibatan aktif, dan kebermaknaan. Guru dapat berinovasi menggunakan apa yang tersedia, selama memiliki pemahaman bahwa esensi pendidikan jasmani bukan terletak pada kemewahan fasilitas, tetapi pada keaktifan dan pengalaman belajar anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dalam pendidikan jasmani efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa di SD 191 Simpang Jelita, Nipah Panjang, yang merupakan sekolah dasar di daerah pelosok. Tiga aspek kemampuan motorik yang diukur kecepatan lari, kekuatan otot tungkai, dan koordinasi motorik mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model ini selama delapan minggu. Peningkatan ini dibuktikan secara statistik melalui uji paired sample t-test yang menunjukkan perbedaan bermakna antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya dapat diterapkan di lingkungan pendidikan yang memiliki fasilitas lengkap, tetapi juga sangat sesuai untuk diterapkan di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana, seperti sekolah pelosok. Pembelajaran aktif terbukti mampu mendorong partisipasi siswa secara menyeluruh, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman gerak yang bermakna tanpa memerlukan alat bantu kompleks.

Dengan demikian, pembelajaran aktif dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan jasmani, terutama di wilayah-wilayah yang selama ini kurang terjangkau inovasi pembelajaran. Diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan guru yang berkelanjutan agar model ini dapat diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan di sekolah-sekolah dasar pelosok lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. N. (2021). Analisis Hasil Meningkatkan Kerjasama Dalam Pembelajaran Pjok Melalui Strategi Active Learning Pada Siswa Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Ahwan, M. T. R., & Basuki, S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106-119. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7592832>
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri

Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16-28.
DOI: <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>

- Andriansyah, R., Alwasi, M. N. D. I., Ramadhan, F. A., Zahra, E., & Riski, D. M. (2025). Strategi dan Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 01-06. <https://doi.org/10.69714/fbwfkm98>
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2538-2546. DOI; 10.31004/obsesi.v7i2.4506
- Janah, Y. N. (2024). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Di TK ABA Totokaton Punggur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10704>
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan kurikulum merdeka. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452-1456. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Mulyana, I. I., Shofiyah, H., Komara, D., & Hambali, B. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 112-120.
- Nababan, M. B. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SELF DIRECTED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SENAM IRAMA PADA SISWA. *Pembelajaran*, 39.
- Nusir, L., & Malini, R. (2020). Kajian Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(2), 47-82. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.35>
- Rahayu, R., Subroto, T., & Budiman, D. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Pada Olahraga Permainan Bolatangan. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2020.1.2.2172>
- Rahmawati, K. A., Nurlia, R., Oktavia, R., Ihsani, V. N. A., & Hafiza, N. D. (2024). Peran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Pembentukan Karakter dan Perkembangan Gerak Anak Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2741-2749. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1143>
- Sukana, N. I. M. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING TIPE CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS V SDN 8 PEGASING* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Syahrial, F., & Fatimah, F. (2020). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA OLAHRAGA PERMAINAN BOLA TANGAN PADA SISWA TINGKAT SMP 3 PRAYA KECAMATAN PRAYA LOMBOK TENGAH NTB. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(1), 73-79. DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v1i1.92>

Tanzani, A. (2022, August). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar di Daerah 3T (Tertinggal Terluar, dan Terdepan). In *PSHPM: Prosiding Seminar Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 213-222).